

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang harus membentuk suatu komunitas dan hidup secara berbarengan demi keberlangsungan hidup. Dengan adanya komunitas manusia dituntut untuk hidup tertib sehingga dengan dasar komunitas ini manusia menerapkan budaya sebagai norma sosial yang mengatur perilaku-perilaku yang berkaitan dengan kehidupan.

Perkembangan kehidupan masyarakat Ambalong saat sekarang ini yang telah dipengaruhi oleh ajaran agama Kristen dan Islam, membuat nilai-nilai budaya *Mo-rere* yakni kebudayaan masyarakat Ambalong dalam menyampaikan doa mereka kepada Tuhan, dengan cara dilantunkan dalam bentuk syair, dipandang sebagai sesuatu yang tidak lagi berpadanan serta tidak sejalan dengan nilai-nilai kekristenan. Kata *Mo-rere* terdiri dari dua kata, yakni *Mo* dan *Rere*. Kata *Mo* memiliki arti melakukan, sedang melakukan sedangkan *Rere* dapat diartikan sebagai syair doa. Dengan demikian *Mo-rere* adalah doa yang dilantunkan dalam bentuk syair.

Mo-rere adalah suatu kebudayaan masyarakat Ambalong yang telah dilakukan sejak dahulu untuk menyampaikan doa kepada Tuhan dalam bentuk syair. *Rere* sering dilantunkan ketika orang Ambalong melakukan ritual syukuran dan juga pada kegiatan-kegiatan ritual lainnya. Orang Ambalong

tradisionl menganggap bahwa *Mo-rere* adalah sebuah bagian penting dalam menjalani kehidupan mereka oleh karena melalui *Mo-rere* mereka menganggap bahwa doa mereka akan tersampai kan kepada Tuhan. Dalam *Mo-rere*, biasanya melibatkan banyak orang. *Mo-rere* biasanya diawali oleh satu orang yang disebut *Pong Bahai* yang melantunkan syair *Rere* sedikitnya empat kata, yang kemudian diikuti oleh banyak orang yang disebut *Pong Rambakii*. Dalam hal ini, syair *Rere* telah ditentukan berdasarkan kebiasaan adat, karena dalam adat orang Amballong dalam setiap ritual memiliki *Rere* yang tersendiri, di mana bahasa di dalam setiap *Rere* telah disesuaikan dengan keadaan ritual itu sendiri. *Mo-rere* juga dapat dilakukan oleh satu orang saja. *Mo-rere* ini biasanya dilakukan oleh orang yang berduka, dan biasanya bahasa yang digunakan dalam *Rere* ini bersifat bebas.

Seiring dengan kehidupan yang semakin modern, paradigma tentang *Mo-rere* juga telah dimaknai sebagai sesuatu yang berbau kafir. Hal ini disebabkan oleh pola pemikiran yang telah ditanamkan para zending setelah berhasil menyebarkan kekristenan di Seko. Masyarakat Amballong dalam sejarah perkembangan kehidupan mereka telah mengenal tentang yang Ilahi, bahkan sebelum Kristen dan Islam masuk ke Seko. Dalam kepercayaan lokal, yang Ilahi mereka kenal dengan sebutan *Dehata*. Kata *Dehata* dimaknai oleh masyarakat Amballong tradisional sebagai sesuatu yang berkuasa atas seluruh kehidupan yang berlangsung di atas bumi, sehingga ada banyak ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Amballong dengan maksud bahwa mereka

hidup berelasi dengan Tuhan. Masyarakat Ambalong dahulu selalu melibatkan *Dehata* dalam seluruh aspek kehidupan mereka, sehingga kehidupan mereka selalu berkaitan erat dengan ritual-ritual yang dianggap sebagai wadah perjumpaan antara mereka dengan yang Ilahi.

Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Ambalong merupakan gereja yang secara administrasi menjadi bagian dari pelayanan Klasis Seko Embonatana yang terletak di antara Klasis Seko Lemo dan Seko Padang. Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Ambalong telah mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, yang menyebabkan perubahan signifikan dalam pandangan tentang budaya dalam kehidupan Gereja. Terutama bagi masyarakat Ambalong, budaya sering dipandang dengan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman, bahkan dianggap sebagai kafir dan berhala. Ada banyak budaya dan ritual masyarakat Ambalong yang telah hilang oleh karena masuknya kekristenan dan Islam di Seko, salah satunya ialah *Rere*. Kehadiran kekristenan dalam kehidupan masyarakat Ambalong memberi dampak yang cukup besar pada kebudayaan masyarakat Ambalong.

Masalah umum yang dihadapi masyarakat Ambalong saat ini adalah minimnya pemahaman tentang nilai-nilai budaya. Akibatnya, terjadi sikap acuh tak acuh dan penilaian negatif terhadap budaya tradisional Ambalong di kalangan masyarakat Ambalong itu sendiri. Keadaan semacam ini tidak terlepas dari sikap dominasi yang dinampakan kekristenan yang melihat kebudayaan sebagai bagian yang tidak berpadanan dengan Injil. Sikap anti budaya pada

generasi saat sekarang ini tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penyebab pemahan itu terjadi karena masuknya kekristenan di Seko.

Keadaan semacam ini membutuhkan sebuah perubahan pada paradigma masyarakat Amballong pada masa sekarang ini, dengan mendorong Gereja sebagai lembaga, yang paling potensial dalam merevitalisasi dan memelihara budaya *Mo-rere*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Upaya Merevitalisasi budaya *Mo-rere* dalam Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Amballong yang dilakukan oleh masyarakat Ambllong tardisional dalam menyampikan doa kepada Tuhan, yang kemudian dipandang oleh masyarakat saat sekarang ini sebagai sesuatu yang kafir.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Upaya Merevitalisasi Budaya *Mo-rere* Dalam Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Amballong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian iyalah: Untuk menemukan makna dan nilai budaya *Mo-rere* untuk direvitalisasi dalam Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Amballong.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada masyarakat Amballong saat sekarang ini dalam mencegah pemahan anti budaya dan memberi sebuah pemahaman baru terhadap budaya *Mo-rere*.
2. Secara akademis penelitian ini memberi pengetahuan baru bagi ilmu teologi, secara khusus bagi ilmu teologi kebudayaan dan sebagai pemahaman baru bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam mengkaji budaya lokal dalam lingkup Seko.

F. Sitematika Penulisan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka untuk memudahkan penulis dalam menyusun secara terstruktur kajian dan rangkaian tulisan dalam karya tulisan ini, maka penulis membagi sistematika penulisan dalam lima BAB, di antaranya. Bab I adalah Pendahuluan. Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II adalah Kajian Teori. Bagian ini berisi tentang teori, pandangan, gambaran umum dan garis-garis besar yang mencakup tentang pengertian dan hakikat konstruktif teologis, pengertian dan hakikat revitalisasi, pengertian dan hakikat doa dalam Alkitab serta hakikat dan pengertian spritualitas.

Bab III adalah Metodologi Penelitian. Bagian ini berisi tentang Jenis metode penelitian yang digunakan oleh penulis, waktu dan tempat penelitian,

subyek dan obyek penelitian, sumber data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi, narasumber/Promotor, teknik analisis data, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

Bab IV adalah Hasil Penelitian. Bagian ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk observasi, wawancara, dan analisis penulis terhadap upaya reviralisasi budaya *Mo-rere* dalam Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Amballong.

Bab V adalah Penutup dan Saran. Bagian ini menjelaskan tentang benang merah dari seluruh kajian yang telah dilakukan, sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang hendak diselesaikan oleh penulis. Selain itu, penulis juga menerangkan beberapa saran yang sifatnya membangun.

